

LAPORAN PERKEMBANGAN EKONOMI DAN PERBANKAN KEP. BANGKA BELITUNG

Triwulan IV - 2005

**Kantor Bank Indonesia
Palembang**

KATA PENGANTAR

Laporan Perkembangan Ekonomi Propinsi Kepulauan Bangka Belitung disusun secara triwulanan sebagai salah satu output Bank Indonesia Palembang. Dalam terbitan ini dibahas beberapa materi yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan baik bagi Pemerintah Daerah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung maupun bagi para pelaku ekonomi dalam merencanakan dan menetapkan kebijakannya.

Kajian ini memuat analisis mengenai perekonomian Kepulauan Bangka Belitung pada triwulan IV tahun 2005 dan perekonomian tahun 2005, yang meliputi kondisi ekonomi makro regional, inflasi regional, perkembangan perbankan dan sistem pembayaran, keuangan daerah, serta prospek ekonomi regional. Data yang dianalisis adalah bersumber dari Laporan Bulanan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat yang disampaikan kepada Bank Indonesia, serta berbagai instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, Biro Keuangan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan lain-lain.

Akhir kata, kami berharap semoga kajian mengenai kondisi perekonomian di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengambil keputusan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.

Palembang, Maret 2006
BANK INDONESIA PALEMBANG

ttd

M. Zaenal Alim
Pemimpin

DAFTAR ISI

1	Pendahuluan	1
1.1.	Pertumbuhan Ekonomi	1
1.2.	Perkembangan PDRB Sisi Penawaran	3
1.3.	Perkembangan PDRB Sisi Permintaan	5
1.4.	Ketenagakerjaan	7
1.5.	Pengangguran	9
2.	Inflasi	10
3.	Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran	14
3.1.	Perbankan	14
3.1.1.	Kelembagaan	14
3.1.2.	Volume Usaha	14
3.1.3.	Penghimpunan Dana	15
3.1.4.	Penyaluran Kredit	16
3.2.	Sistem Pembayaran	20
3.2.1.	Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar	20
3.2.2.	Penyediaan Uang Layak Edar	21
3.2.3.	Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu	21
3.2.4.	Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal	22
4.	Keuangan Daerah	24
4.1.	Kondisi Umum	24
4.2.	Realisasi Pendapatan	25
4.3.	Realisasi Belanja	25
5.	Prospek Ekonomi Regional	27
5.1.	Pertumbuhan Ekonomi	29
5.2.	Inflasi	29
5.3.	Perbankan	30
5.4.	Rekomendasi Kebijakan	30

1

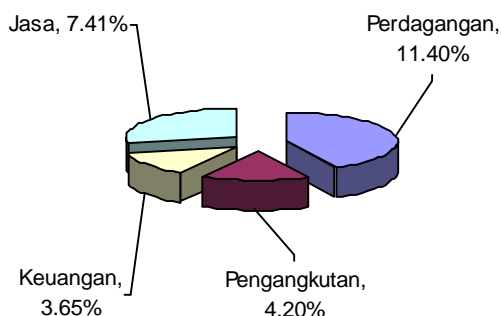
PENDAHULUAN

1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2005 sebesar 4,59 persen

Pertumbuhan ekonomi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2005 sebesar 4,59 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor bangunan sebesar 7,96 persen, diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 6,09 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 5,98 persen, sektor pertanian sebesar 5,69 persen, pertambangan dan penggalan sebesar 4,06 persen dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa masing-masing sebesar 2,76 persen dan 1,99 persen. Sementara itu pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2005 mengalami penurunan yaitu mencapai 0,77 persen, dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 1,32 persen.

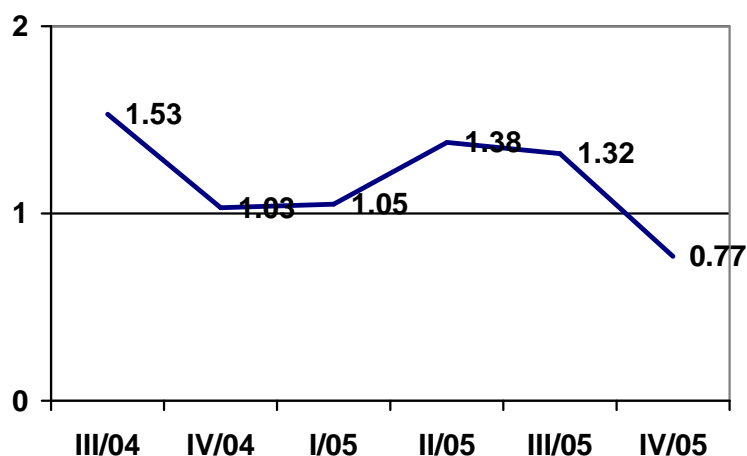
Grafik 1.1.
Struktur Perekonomian Propinsi Kep. Bangka Belitung - Triwulan IV 2005 (Sektor Tersier)



Sumber : BPS Propinsi Babel

Dilihat dari struktur perekonomian pada triwulan IV/2005, sektor sekunder memberikan kontribusi terbesar sebesar 37,95 persen yang meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 37,04 persen. Sektor primer mengalami sedikit penurunan kontribusi dari sebesar 36,74 persen menjadi 35,40 persen. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan pada sektor pertanian maupun sektor pertambangan dan penggalian.

Grafik 1.2.
Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (%)



Sumber: BPS Propinsi Babel

Kontribusi sektor tersier mengalami sedikit peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yaitu dari 26,21 persen menjadi 26,66 persen. sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa mengalami penurunan, sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami peningkatan kontribusi.

1.2. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran

Pertumbuhan tertinggi pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,95 persen

Dari sisi penawaran, semua sektor mencatat pertumbuhan. Pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV 2005 disumbang oleh sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu sebesar 1,95 persen dari 1,16 persen pada triwulan sebelumnya. Pertumbuhan di sektor pengangkutan dan komunikasi tersebut terutama disumbang oleh sub sektor komunikasi yang tumbuh sebesar 2,76 persen dari 1,01 persen pada triwulan sebelumnya, terkait dengan berkembangnya sub sektor tersebut. Sektor bangunan yang pada triwulan III 2005 mencapai pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 4,34 persen, pada triwulan IV 2005 tumbuh sebesar 1,35 persen. Penurunan laju pertumbuhan tersebut terkait dengan akhir tahun anggaran proyek-proyek pemerintah.

Sektor pertanian mengalami sedikit peningkatan laju pertumbuhan dibanding triwulan III 2005 yang sebesar 0,61 persen menjadi 0,73 persen terutama disumbang oleh sub sektor tanaman bahan makanan yang tumbuh sebesar 0,54 persen dari - 18,37 persen pada triwulan sebelumnya. Sementara sub sektor tanaman perkebunan mengalami penurunan pertumbuhan dari sebesar 4,4 persen menjadi 1,02 persen terkait dengan faktor musiman yang mengganggu produktivitas tanaman karet dan lada.

Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 0,64 persen dari 0,32 persen pada triwulan sebelumnya, sedangkan sektor keuangan, persewaan dan jasa tumbuh sebesar 0,46 persen dari sebesar 0,8 persen pada triwulan sebelumnya. Sektor pertambangan dan penggalian yang pada triwulan III 2005 tumbuh

sebesar 1,27 persen, pada triwulan IV/2005 tumbuh sebesar 0,35 persen. Penurunan laju pertumbuhan pada sektor ini disebabkan oleh menurunnya kegiatan penambangan inkonvensional dikarenakan datangnya musim penghujan.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan
Sisi Penawaran ADHK (%)

No	Sektor Lapangan Usaha	2005				2005
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	
1	Pertanian	0,93	3,32	0,61	0,73	5,69
	a. Tanaman bahan makanan	17,67	9,24	-18,37	0,54	5,49
	b. Tanaman perkebunan	-1,8	2,45	4,4	1,02	6,1
	c. Peternakan	1,14	-3,15	1,51	0,72	0,15
	d. Kehutanan	2,52	4,63	-1,24	-7,64	-2,17
	e. Perikanan	-0,22	3,34	2,3	1,06	6,6
2	Pertambangan & Penggalian	1,65	0,73	1,27	0,35	4,06
	a. Pertambangan Migas	0	0	0	0	0
	b. Pertambangan Non Migas	2,2	0,68	1,24	0,16	4,34
	c. Penggalian	0,38	0,86	1,34	0,81	3,43
3	Industri Pengolahan	1,53	0,04	0,32	0,64	2,55
	a. Industri Migas	0	0	0	0	0
	b. Industri Tanpa Migas	1,53	0,04	0,32	0,64	2,55
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,13	1,49	0,64	0,31	2,59
	a. Listrik	0,1	1,51	0,66	0,31	2,61
	b. Air Bersih	1,15	0,67	-0,1	-0,1	1,62
5	Bangunan	-0,75	2,86	4,34	1,35	7,96
6	Perdaga, Hotel & Restoran	1,15	0,42	3,02	1,28	5,98
	a. Perdagangan	1,25	0,23	3,27	1,25	6,11
	b. Hotel	1,24	0,27	1,22	1,2	3,98
	c. Restoran	0,32	2,03	1,12	1,51	5,08
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,33	1,49	1,16	1,98	6,09
	a. Pengangkutan	1,19	1,51	1,19	1,84	5,86
	b. Komunikasi	2,08	1,34	1,01	2,76	7,38
8	Keuangan, Persewaan	1,12	0,36	0,8	0,46	2,76
9	Jasa-jasa	0,52	0,87	0,58	0,02	1,99
	PDRB	1,05	1,38	1,32	0,77	4,59

Sumber : BPS Propinsi Kep. Babel

Sektor perdagangan, hotel dan restoran juga mengalami penurunan pertumbuhan dari sebesar 3,02

persen pada triwulan III 2005 menjadi 1,28 persen yang disumbang oleh perlambatan pada sub sektor perdagangan besar dan eceran serta hotel. Sektor listrik, gas dan air mengalami perlambatan dari sebesar 0,64 persen menjadi 0,31 persen yang disumbang oleh perlambatan pada sub sektor listrik yaitu dari 0,66 persen menjadi 0,31 persen.

1.3. Perkembangan PDRB Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, selama triwulan IV 2005 semua komponen tumbuh positif kecuali ekspor yang tumbuh negatif sebesar -0,49 persen dari sebesar 2,59 persen pada triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut terkait dengan kontraksi pada ekspor luar negeri yaitu dari 2,70 persen menjadi -0,89 persen dikarenakan penurunan ekspor komoditi karet, lada dan sawit. Ekspor antar pulau juga mengalami sedikit penurunan pertumbuhan dari 2,10 persen menjadi 1,33 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen perubahan stok yaitu dari sebesar -128,70 persen menjadi 6,05 persen.

Konsumsi masih merupakan penggerak utama pertumbuhan PDRB sisi permintaan, meskipun mengalami penurunan laju pertumbuhan dibanding triwulan III 2005. Konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 3,59 persen atau mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya sebesar 9,92 persen yang mana hal tersebut terkait dengan siklus anggaran pemerintah. Sementara konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 2,06 persen dari sebesar 1,35 persen pada triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut disumbang oleh peningkatan konsumsi rumah tangga untuk non makanan yang terkait dengan kenaikan

harga BBM, sementara untuk konsumsi untuk makanan mengalami penurunan dari 6,13 persen menjadi 5,15 persen. Konsumsi lembaga swasta nirlaba tumbuh sebesar 1,91 persen yang meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 0,38 persen.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan
Sisi Permintaan ADHK (%)

No	Penggunaan	2005				2005
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	
1	Konsumsi Rumah Tangga	0.98	-0.56	1.35	2.06	3.87
	a. Makanan	4.66	-1.85	6.13	5.15	5.15
	b. Non Makanan	-4.64	1.60	0.38	1.91	1.91
2	Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	2.01	0.71	1.98	0.53	5.32
3	Konsumsi Pemerintah	-2.13	4.18	9.92	3.59	16.09
4	PMTDB	-0.49	0.98	4.24	0.93	5.72
5	Perubahan Stok	21.60	-8.18	-127.68	6.05	-133.98
6	Ekspor	0.77	0.62	2.59	-0.49	3.51
	a. Ekspor Luar Negeri	-0.28	0.16	2.70	-0.89	1.66
	b. Ekspor Antar Pulau	5.89	2.72	2.10	1.33	12.53
7	Impor	0.02	-2.27	0.14	1.48	-0.67
	a. Impor Luar Negeri	-1.29	5.19	0.16	1.05	5.09
	b. Impor Antar Pulau	0.20	3.33	0.14	1.54	-1.51
PDRB		1.05	1.38	1.34	0.77	4.59

Sumber : BPS Propinsi Kep. Bangka Belitung

Konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 3,95 persen

Pertumbuhan komponen Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) mengalami penurunan dari 4,24 persen menjadi 0,93 persen. Komponen impor tumbuh sebesar 1,48 persen dari 0,14 persen pada triwulan sebelumnya. Pertumbuhan tersebut disumbang oleh peningkatan pertumbuhan pada impor luar negeri, yaitu dari 0,16 persen menjadi 1,05 persen dan impor antar pulau dari 0,14 persen menjadi 1,54 persen. Peningkatan tersebut terkait dengan

peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat terhadap barang yang berasal dari luar Kepulauan Bangka Belitung terutama pangan dan sandang khususnya untuk merayakan hari raya keagamaan.

Pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku pada triwulan IV 2005 sebesar Rp2.220.812 atau meningkat sebesar 4,75 persen dibanding triwulan III 2005. Sedangkan menurut harga konstan 1993, pendapatan per kapita meningkat sebesar 0,0069 persen dibanding triwulan III 2005 menjadi Rp489.434.

1.4. Ketenagakerjaan

Jumlah Angkatan Kerja tahun 2005 Turun Menjadi 66,35 persen

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di tahun 2005 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari 75,61 persen menjadi 66,35 persen. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tetap 9,2 persen.

Jumlah Angkatan Kerja Tw.IV 2005 Meningkat

Sedangkan untuk Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada triwulan ini mengalami sedikit peningkatan dibanding sebelumnya, yaitu dari 66,00 persen menjadi 66,35 persen. Namun, peningkatan TPAK tersebut diiringi pula dengan kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 8,10 persen 9,2 persen.

Penyerapan tenaga kerja di sektor primer mengalami penurunan

Pola kontribusi penyerapan tenaga kerja pada triwulan IV 2005 masih sama dengan triwulan-triwulan sebelumnya meskipun terjadi sedikit perubahan persentase penyerapan tenaga kerja pada masing-masing sektor. Kontribusi tertinggi masih tetap pada sektor primer meskipun daya serapnya melemah dibanding triwulan sebelumnya dan cenderung terus menurun dari triwulan I sampai dengan triwulan IV. Pada triwulan I penyerapan tenaga kerja pada sektor

primer sebesar 62,11 persen, triwulan II sebesar 59,59 persen, triwulan III sebesar 58,63 persen dan pada triwulan IV sebesar 55,28 persen. Penurunan penyerapan tenaga kerja pada triwulan IV 2005 ini dikarenakan penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertambangan dan penggalian yaitu dari 22,72 persen menjadi 18,61 persen. Penurunan daya serap sektor dikarenakan sulitnya untuk membuka lahan penambangan baru. Selain itu, operasi penertiban dan pengawasan oleh aparat terhadap kegiatan penambangan timah serta faktor musim yaitu curah hujan yang tinggi dan kenaikan harga BBM berkorelasi dengan penurunan persentase penyerapan tenaga kerja pada sektor ini. Sementara itu, persentase penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian mengalami peningkatan yaitu dari 35,91 persen menjadi 36,67 persen terkait dengan musim panen dan tanam khususnya untuk tanaman pangan.

Selama tahun 2005, kontribusi penyerapan tenaga kerja pada sektor sekunder menunjukkan tren peningkatan, dimana pada triwulan I sebesar 10,06 persen, triwulan II sebesar 11,53 persen, triwulan III sebesar 12,59 persen dan triwulan IV sebesar 14,29 persen. Tren peningkatan tersebut terjadi pada semua sektor sekunder dengan sumbangan penyerapan tenaga kerja tertinggi pada triwulan IV 2005 pada sektor bangunan sebesar 7,03 persen dari 5,91 persen pada triwulan sebelumnya. Peningkatan yang terjadi pada sektor bangunan tersebut terkait dengan berakhirnya tahun anggaran pemerintah serta banyaknya aktivitas pembangunan infrastruktur.

Sektor tersier juga mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja dari sebesar 28,78 persen pada triwulan III 2005 menjadi 30,43 persen pada

triwulan IV 2005 terkait dengan faktor musiman yaitu bulan puasa dan hari raya Idul Fitri serta Natal dan tahun baru. Peningkatan tersebut disumbang oleh peningkatan pada semua sektor ekonomi pada sektor tersier dengan sumbangan terbesar oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yang meningkat dari 15,37 persen menjadi 16,22 persen pada triwulan IV 2005.

1.5. Pengangguran

*Tingkat
Pengangguran
Terbuka
meningkat*

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) selama tahun 2005 dimulai pada triwulan II 2005 meningkat yaitu sebesar 7,6 persen pada triwulan II, 8,1 persen pada triwulan III dan sebesar 9,2 persen pada triwulan IV. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan usia kerja baik dari Kepulauan Bangka Belitung maupun dari luar Kepulauan Bangka Belitung yang mencari pekerjaan serta kondisi sosial ekonomi di Kepulauan Bangka Belitung. Seiring dengan peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tersebut, tingkat pengangguran terselubung juga meningkat sejak triwulan II 2005. Pada triwulan II tercatat sebesar 30,66 persen, triwulan III sebesar 37,47 persen dan triwulan IV sebesar 38,47 persen.

2

INFLASI

Laju inflasi kota Pangkal Pinang yang tercermin dalam pergerakan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahun 2005 (*y-o-y*) tercatat sebesar 17,44 persen, yang berarti lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 9,00 persen.

Inflasi naik dari 2,58 persen menjadi 9,17 persen

Sedangkan laju inflasi kota Pangkal Pinang secara triwulanan mencapai 9,17 persen, yang lebih tinggi dibanding triwulan III 2005 yang tercatat sebesar 2,58 persen.

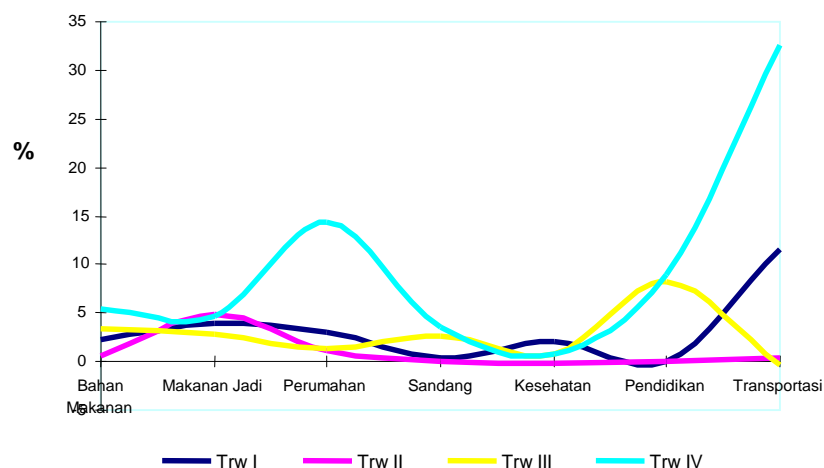
Inflasi tertinggi triwulan IV 2005 terjadi pada bulan Oktober

Selama triwulan IV 2005, inflasi bulanan (*month-to-month*) tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2005 yang tercatat sebesar 7,23 persen dengan sumbangan tertinggi oleh kelompok transportasi sebesar 33,57 persen. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 0,05 persen yang terutama disumbang oleh penurunan inflasi pada kelompok transportasi.

Secara triwulanan, kelompok transportasi menyumbang inflasi tertinggi yaitu sebesar 32,61 persen, diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang tercatat sebesar 14,34 persen yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM. Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga mengalami inflasi sebesar 8,96 persen, diikuti oleh kelompok bahan makanan yang tercatat sebesar 5,49 persen, kelompok makanan jadi dan minuman tidak beralkohol 4,63 persen, kelompok sandang 3,60

persen, dan inflasi terkecil tercatat pada kelompok kesehatan sebesar 0,75 persen.

Grafik 2.1.
Perkembangan Inflasi Triwulanan
Kota Pangkal Pinang tahun 2005 (persen)



Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sementara itu, secara tahunan (year-on-year) inflasi kota Pangkal Pinang pada tahun 2005 tercatat sebesar 17,44 persen, yang lebih tinggi dibanding tahun 2004 yang tercatat sebesar 9,01 persen. Penyumbang inflasi terbesar tahun 2005 adalah kelompok transportasi sebesar 49,13 persen yang dipicu oleh kenaikan harga BBM pada awal triwulan IV 2005. Diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 20,89 persen, serta kelompok bahan makanan yang mengalami inflasi sebesar 11,69 persen. Inflasi terkecil terjadi pada kelompok kesehatan, yaitu sebesar 4,64 persen.

Tabel 2.1.
Perkembangan Inflasi Bulanan (persen)

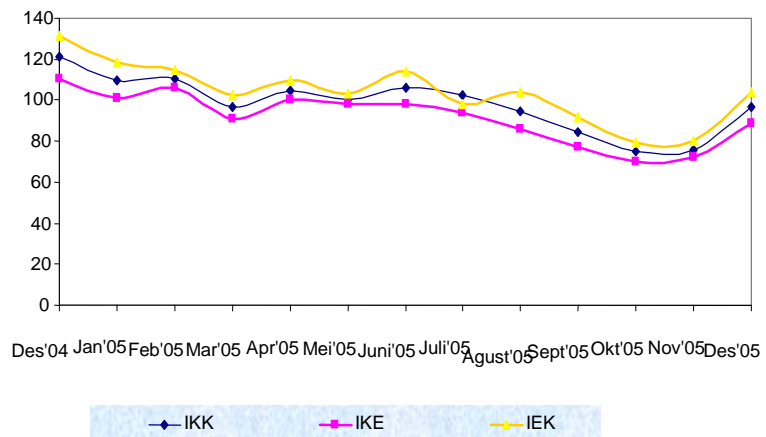
	2004			2005		
	Pk.Pinang	Palembang	Nasional	Pk. Pinang	Palembang	Nasional
Jan	-0.12	0.95	0.57	4.30	2.21	1.43
Feb	3.51	-0.57	-0.02	-2.72	-0.18	-0.17
Mar	-2.21	-0.07	0.36	1.85	2.28	1.91
Apr	1.54	2.40	0.97	0.05	0.31	0.34
Mei	0.15	1.87	0.88	0.40	-0.16	0.21
Jun	2.31	-0.06	0.48	1.02	-0.18	0.50
Jul	1.54	0.25	0.39	0.39	0.98	0.78
Agt	0.17	0.24	0.09	1.36	-0.34	0.55
Sep	0.42	0.51	0.02	0.82	1.26	0.69
Okt	-0.34	0.92	0.56	7.23	12.11	8.70
Nov	0.88	1.33	0.89	1.76	1.17	1.31
Des	0.91	0.86	1.04	0.05	-0.54	-0.04
Kumulatif	9.00	8.94	6.4	17.44	19.92	17.11

Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Selama tahun 2005, inflasi bulanan tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2005 yang tercatat sebesar 7,23 persen disebabkan oleh kenaikan harga BBM, diikuti oleh bulan Januari 2005 sebesar 4,30 persen yang terkait dengan hari raya Idul Adha dan Imlek, serta bulan Maret 2005 sebesar 1,85 persen terkait dengan kenaikan harga BBM pada akhir triwulan I 2005. Deflasi terjadi pada bulan Februari 2005.

Tingkat inflasi yang meningkat pada triwulan IV 2005 tersebut sejalan dengan hasil survei konsumen yang dilaksanakan Bank Indonesia Palembang di Kota Pangkal Pinang yang menunjukkan penurunan nilai indeks pada bulan Oktober 2005 yang meliputi Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK).

Grafik 2.2.
Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen
Kota Pangkal Pinang (persen)



Sumber : Bank Indonesia Palembang

3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

3.1. PERBANKAN

3.1.1. Kelembagaan

Sampai dengan Desember 2005 jumlah bank yang beroperasi di Kepulauan Bangka Belitung tercatat sebanyak yang terdiri dari 4 Bank Pemerintah, 2 Bank Umum Swasta Nasional dan 2 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang masing-masing terdiri dari 1 BPR konvensional dan 1 BPR Syariah.

*Jumlah bank
Di Babel
sebanyak
25 kantor*

Jumlah kantor bank sebanyak 25 kantor yang terdiri dari 2 Kantor Pusat BPR, 14 Kantor Cabang dan 9 Kantor Cabang Pembantu, serta 55 buah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang meningkat dibanding tahun 2004 yang tercatat sebanyak 47 buah. Peningkatan jumlah ATM ini selain merupakan layanan jasa perbankan terhadap nasabahnya, juga karena kebutuhan dari nasabah itu sendiri terhadap fasilitas ATM tersebut.

3.1.2. Volume Usaha

Volume usaha perbankan pada tahun 2005 sebesar Rp3.814.766 juta, yang meningkat sebesar 23,83 persen atau sebesar Rp734.099 juta dibanding tahun 2004 yang mencapai RpRp3.080.667 juta.

Pada triwulan IV 2005 volume usaha mengalami peningkatan sebesar Rp168.913 juta atau 4,63 persen

dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar Rp3.645.853 juta.

Peningkatan aset tersebut menunjukkan peran perbankan yang semakin besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian dari Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

3.1.3. Penghimpunan Dana

*Penghimpunan
Dana Pihak
Ketiga tahun 2005
meningkat 20,50
persen*

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Kepulauan Bangka Belitung selama tahun 2005 dibanding tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 20,50 persen atau Rp677.955 juta, dimana peningkatan terjadi pada semua komponen dana yaitu giro sebesar 33,91 persen, deposito sebesar 39,95 persen dan tabungan sebesar 7,66 persen.

*Penghimpunan
Dana Pihak
Ketiga tw.IV 2005
meningkat 5,40
persen*

Sementara dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan selama triwulan IV 2005 tercatat sebesar Rp3.985.091 juta, atau meningkat sebesar Rp204.098 juta (5,40 persen) dibanding triwulan sebelumnya.

Deposito dan tabungan mengalami peningkatan masing-masing sebesar Rp188.013 juta (23,66 persen) dan Rp87.982 juta (4,62 persen). Sedangkan giro mengalami penurunan sebesar Rp71.897 juta (6,65 persen).

*Penghimpunan
Dana Pihak
Ketiga
terbanyak di
kota Pangkal
Pinang*

Dilihat dari wilayahnya, penghimpunan dana pihak ketiga didominasi oleh Pangkal Pinang dengan pangsa sebesar 54,23 persen atau Rp2.161.102 juta, diikuti oleh Bangka sebesar 28,98 persen (Rp1.154.915 juta) dan Belitung sebesar 16,79 persen (Rp669.074 juta).

Sedangkan dari penyebaran wilayah, pertumbuhan dana pihak ketiga tahun 2005 dibanding tahun 2004 terjadi di Belitung yang meningkat sebesar 25,86 persen, diikuti oleh Pangkal Pinang (20,35 persen) dan Bangka (17,87 persen).

3.1.4. Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit tahun 2005 meningkat sebesar 50,76 persen

Peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga juga diikuti oleh peningkatan penyaluran kredit oleh perbankan. Pada tahun 2005 jumlah kredit yang disalurkan mencapai Rp1.993.886 juta atau meningkat sebesar Rp671.289 juta (50,76 persen) dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2004 sebesar Rp1.322.597 juta. Sedangkan jika dibandingkan dengan triwulan III 2005, kredit yang disalurkan tumbuh sebesar Rp183.807 juta (10,15 persen).

Bank Pemerintah mendominasi penyaluran kredit tahun 2005.

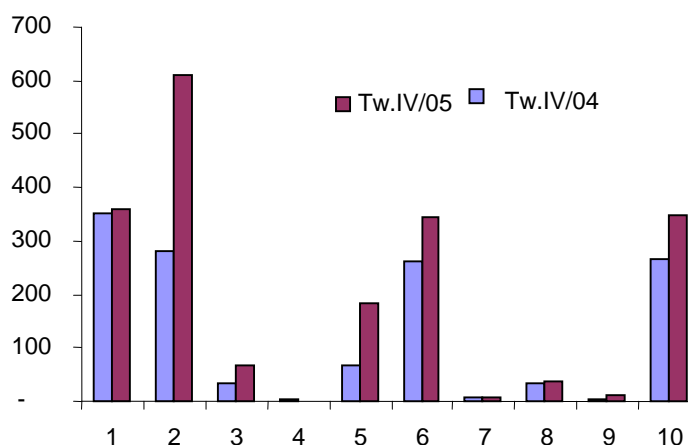
Dilihat dari pangsa pasarnya, selama tahun 2005 ini kelompok bank pemerintah mendominasi penyaluran kredit yaitu sebesar Rp1.602.462 juta atau 80,37 persen dari total kredit perbankan, diikuti oleh kelompok bank swasta nasional sebesar Rp366.212 juta atau 18,37 persen dan BPR sebesar Rp25.212 juta atau 1,26 persen dari total kredit.

Sektor pertambangan pada tahun 2005 menerima penyaluran kredit terbesar

Berdasarkan sektor ekonomi, penyaluran kredit tahun 2005 masih didominasi oleh sektor pertambangan sebesar Rp609.319 juta atau 30,56 persen dari total kredit. Diikuti oleh sektor pertanian sebesar Rp359.567 juta atau 18,03 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp358.198 juta atau 17,96 persen dan sektor lain-lain sebesar Rp353.626 juta atau 17,74 persen. Sektor yang mendapat penyaluran kredit terkecil adalah sektor

listrik, gas dan air sebesar Rp1.817 juta atau 0,09 persen dari total kredit.

Grafik 3.1
Perkembangan Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi
2004 - 2005 (milyar Rp)



Sumber: Bank Indonesia

Keterangan Sektor Ekonomi:

- | | |
|-----------------|---------------------|
| 1. Pertanian | 6. Perdagangan |
| 2. Pertambangan | 7. Transportasi |
| 3. Industri | 8. Jasa Dunia Usaha |
| 4. Listrik, air | 9. Jasa Sosial |
| 5. Konstruksi | 10. Lain-lain |

Sedangkan pada tahun 2004, sektor ekonomi yang mendapat penyaluran kredit terbesar adalah sektor pertanian yaitu sebesar Rp352.035 juta atau 26,62 persen dari total kredit, diikuti oleh sektor pertambangan sebesar Rp282.418 juta atau 21,35 persen, sektor lain-lain sebesar Rp270.381 juta atau 20,44 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp269.903 atau 20,41 persen. Sehingga dibanding tahun 2004 terjadi pergeseran sektor ekonomi yang mendapat penyaluran kredit

terbesar yaitu dari sektor pertanian menjadi sektor pertambangan.

Kredit modal kerja mendominasi penggunaan kredit di tahun 2005

Dilihat dari jenis penggunaannya, penyaluran kredit tahun 2005 didominasi oleh kredit modal kerja sebesar Rp1.447.123 juta atau 72,56 persen dari total kredit, diikuti oleh kredit konsumsi sebesar Rp356.912 juta atau 17,90 persen dan kredit investasi sebesar Rp190.297 juta atau 9,54 persen. Pada tahun 2004 pangsa kredit modal kerja sebesar 69,43 persen, diikuti oleh kredit konsumsi sebesar 20,28 persen dan kredit investasi sebesar 10,28 persen.

LDR tahun 2005 mencapai 49,11 persen

Perbandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan atau *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada tahun 2005 sebesar 49,11 persen, meningkat dibandingkan LDR tahun 2004 yang sebesar 38,34 persen. Pada tahun 2005 sejak triwulan I sampai triwulan IV terlihat tren peningkatan LDR, dimana pada triwulan I tercapai LDR sebesar 44,03 persen, triwulan II sebesar 44,76 persen dan triwulan III sebesar 49,62 persen. Peningkatan LDR ini menunjukkan membaiknya fungsi intermediasi perbankan di Kepulauan Bangka Belitung.

NPL gross tahun 2005 sebesar 2,43 persen

Dari total kredit tahun 2005 tersebut, Non Performing Loan (NPL) gross tercatat sebesar 2,43 persen, mengalami peningkatan dibanding tahun 2004 sebesar 1,34 persen. persentase NPL gross pada tahun 2005 terbesar terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 9,36 persen atau Rp10.166 juta dari total kredit yang disalurkan ke sektor ekonomi tersebut yang sebesar Rp108.607 juta. persentase ini mengalami peningkatan dibanding

tahun 2004 yang tercatat sebesar 0,10 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor ekonomi tersebut.

Sedangkan dari nominalnya, NPL gross terbesar dari total kredit yang disalurkan oleh perbankan terjadi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran yang tercatat sebesar Rp10.624 juta atau 3,45 persen dari jumlah kredit yang disalurkan ke sektor ekonomi tersebut.

*KUK
triwulan IV
2005
tumbuh
sebesar 4,95
persen*

Penyaluran Kredit Usaha Kecil pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp179.355 juta atau meningkat sebesar 4,95 persen dibanding tahun 2004. Penyaluran KUK tahun 2005 tersebut didominasi oleh kelompok bank pemerintah dengan pangsa sebesar 96,67 persen yang mengalami penurunan dibanding tahun 2004 dengan pangsa sebesar 97,30 persen. Sementara itu pangsa bank swasta nasional mengalami peningkatan dari sebesar 2,70 persen pada tahun 2004 menjadi 3,30 persen pada tahun 2005.

Dilihat dari sektor ekonomi, KUK paling besar disalurkan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar Rp119.002 juta atau 66,35 persen dari total KUK, diikuti oleh sektor pertanian sebesar Rp32.819 juta atau 18,35 persen dan sektor konstruksi sebesar Rp12.551 juta atau 7,00 persen.

*Realisasi
kredit UMKM
sebesar
Rp733.623
juta*

Dibanding tahun 2004 yang mencapai Rp567.112 juta, realisasi kredit UMKM tahun 2005 mencapai Rp733.623 juta yang tumbuh sebesar 29,36 persen. Sektor usaha yang mendapat penyaluran kredit UMKM terbesar adalah sektor sektor lain-lain sebesar Rp291.989 juta atau 39,80 persen dari total kredit UMKM, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp286.065 juta atau 38,99 persen dan sektor pertambangan sebesar Rp38.005 juta atau

5,18 persen. Total kredit tersebut terdiri dari kredit mikro sebesar Rp248.942 juta atau 33,93 persen, kredit kecil sebesar Rp217.148 juta atau 29,60 persen dan kredit menengah sebesar Rp267.533 juta atau 36,47 persen.

3.2. SISTEM PEMBAYARAN

3.2.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar

*Kas titipan
Bank
Indonesia di
Pangkal
Pinang*

Kantor Bank Indonesia Palembang pada tanggal 28 Mei 2002 telah menandatangani Perjanjian Kerjasama dengan PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Pangkal Pinang dalam hal penyelenggaraan Kas Titipan Bank Indonesia. Adapun tujuan kerjasama tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan uang rupiah bagi bank-bank dalam melayani masyarakat di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Perkembangan kas titipan selama tahun 2005 mengalami penurunan inflow sebesar Rp1.235 juta dari Rp1.801.880 juta atau 68,57 persen, serta penurunan outflow sebesar Rp1.687 juta dari Rp2.691.668 juta atau 62,57 persen dibanding tahun 2004,. Sehingga net outflow mengalami penurunan sebesar Rp460 juta atau 51,22 persen

Sementara itu selama triwulan IV 2005 menunjukkan penurunan jumlah aliran uang masuk (*inflow*) sebesar Rp143.250 juta (26,83 persen), yaitu dari sebesar Rp533.826 juta pada triwulan sebelumnya, menjadi Rp390.576 juta. Aliran uang keluar (*outflow*) juga mengalami penurunan sebesar Rp261.311 (31,94 persen), yaitu dari Rp818.029 juta menjadi Rp556.029 juta. Sehingga pada triwulan IV 2005, kegiatan kas titipan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung terjadi *Net Outflow* sebesar Rp166.142

juta. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp284.203 juta, akibat dari penurunan aktivitas pertambangan timah dan perkebunan karet yang biasanya lebih banyak menggunakan uang kartal sebagai alat pembayaran.

3.2.2. Penyediaan Uang Layak Edar

Bank Indonesia selain menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, juga senantiasa menjaga agar kualitas uang yang dipegang masyarakat terjaga kualitasnya dengan cara melakukan *Clean Money Policy*, yaitu menarik dan memusnahkan uang yang tidak layak edar atau Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) serta mengganti dengan yang layak edar.

Jumlah penarikan uang lusuh/PTTB selama triwulan IV 2005 sebesar Rp10.846 juta, atau mengalami penurunan sebesar Rp460 juta (4,07 persen) dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp11.306 juta. Rasio antara uang lusuh yang di PTTB dengan uang masuk (*inflow*) sebesar 2,78 persen yang mengalami sedikit peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 2,12 persen.

Selama tahun 2005 jumlah penarikan uang lusuh/PTTB tercatat sebesar Rp44.669 juta atau tumbuh sebesar 7,73 persen dibanding tahun 2004 yang sebesar Rp41.463 juta.

3.2.3. Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu

Sampai dengan triwulan IV 2005 tidak ada penemuan uang palsu, begitu juga dengan triwulan sebelumnya dan selama tahun 2005. Tidak ditemukannya uang palsu, menunjukkan bahwa

*Tahun 2005
tidak
ditemukan
uang palsu*

pengetahuan masyarakat akan ciri-ciri uang sudah semakin baik.

Dalam rangka menanggulangi terjadinya pemalsuan uang rupiah, Kantor Bank Indonesia Palembang bekerja sama dengan pihak terkait, antara lain pihak kepolisian dan kejaksaan, secara konsisten dan berkesinambungan melakukan tindakan preventif melalui sosialisasi mengenai keaslian uang rupiah (Ciri-ciri Uang Asli) dan penyebaran informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik.

3.2.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal

Dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, Bank Indonesia mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk terciptanya jasa sistem pembayaran yang efisien, cepat dan aman, yang salah satunya melalui kliring.

8 bank peserta kliring lokal di Babel

Jumlah bank peserta kliring non Bank Indonesia (kliring lokal) di Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 8 bank, masing-masing PT. Bank BNI, PT. Bank Mandiri, PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Central Asia, PT. Bank Century, PT. Bank Danamon Indonesia dan PT. Bank Sumsel Cabang Pangkal Pinang dan Sungailiat. Sebagai penyelenggara kliring lokal yaitu PT. Bank BNI Pangkal Pinang.

Nominal perputaran kliring tahun 2005 meningkat sebesar 37,84 persen

Selama tahun 2005, nominal perputaran kliring meningkat sebesar Rp630.710 juta atau 37,84 persen dari Rp1.666 juta dengan peningkatan jumlah lembar sebesar 14.548 lembar atau 18,31 persen dari 79.446 lembar, dibandingkan tahun 2004. Penarikan jumlah bilyet/giro kosong tumbuh sebesar 80,24 persen dalam nominal yaitu dari Rp4.053 juta menjadi 7.305 juta serta sebesar 13,37 persen dari 187 lembar menjadi 212 lembar.

Sementara itu, pada triwulan IV 2005 jumlah perputaran kliring secara nominal mengalami penurunan sebesar Rp25.099 juta (4,24 persen) dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar Rp592.585 juta. Jumlah warkat yang dikliringkan juga mengalami penurunan sebesar 485 (1,94 persen) yaitu dari 25.055 lembar menjadi 24.570 lembar. Sementara itu, jumlah penarikan cek/bilyet giro kosong, dari sisi nominal maupun jumlah lembar mengalami peningkatan. Nominal cek/bilyet giro kosong mengalami peningkatan sebesar Rp2.417 juta dari Rp1.072 juta pada triwulan III 2005, sementara dari jumlah lembar meningkat sebesar 10 lembar dari 56 lembar pada triwulan III 2005.

4

KEUANGAN DAERAH

4.1. Kondisi Umum

APBD tahun
2005
sebesar
Rp415.483
juta

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kepulauan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2005 untuk belanja sebesar Rp415.483 juta, sedangkan untuk pendapatan sebesar Rp322.936 juta. Sehingga untuk tahun 2005 anggaran belanja mengalami defisit sebesar Rp62.354 juta yang akan ditutup dari sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu yang sebesar Rp131.521 juta.

Tabel 4.1.
Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2005

Keterangan	Anggaran 2005 (Juta Rp) – Setelah Perubahan	Realisasi		
		Trw. I	Trw. II	Jumlah
PENDAPATAN				
1. PAD	143.841	36.582	47.713	84.295
2. Dana Perimbangan	207.868	72.192	52.906	125.098
3. Lain-lain pendapatan yang sah	1.420	-	-	-
Total	353.129	108.773	100.620	209.393
PENGELUARAN				
1. Belanja Aparatur Daerah	148.869	14.665	23.878	38.543
2. Pelayanan Publik	118.930	476	3.713	4.189
3. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan	142.684	1.206	14.768	15.974
4. Belanja Tidak Tersangka	5.000	151	11	162
Total	415.483	16.499	42.372	58.871

Sumber: Pemprov. Babel

Dari jumlah tersebut, PAD ditargetkan sebesar Rp143.841 juta (40,73 persen dari pendapatan),

dengan sumber terbesar berasal dari pajak daerah yang ditargetkan sebesar Rp138.220 juta (96,09 persen dari target PAD). Dana perimbangan dianggarkan sebesar Rp207.868 juta (58,86 persen dari pendapatan), yang berasal dari bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp20.507 juta (9,87 persen dari dana perimbangan), dana alokasi umum sebesar Rp187.360 juta (90,13 persen dari dana perimbangan) dan lain-lain pendapatan yang sah sebesar Rp1.420 juta (0,68 persen dari pendapatan).

4.2. Realisasi Pendapatan

*Realisasi
PAD
mencapai
74,17 persen*

Secara umum realisasi APBD sampai dengan triwulan II 2005 mengalami surplus sebesar Rp150.479 juta, dengan realisasi pendapatan sebesar Rp209.393 juta atau sebesar 59,30 persen dari anggaran pendapatan yang sebesar Rp353.129 juta. Realisasi pendapatan sampai dengan triwulan II 2005 untuk PAD sebesar Rp84.295 juta (23,87 persen) dari total pendapatan atau sebesar 58,60 persen dari target PAD. Sedangkan realisasi dari dana perimbangan sebesar Rp125.098 juta (35,43 persen dari total pendapatan) atau sebesar 60,18 persen dari target dana perimbangan.

4.3. Realisasi Belanja

*Realisasi
belanja
aparatur
mencapai
65,47 persen*

Dari sisi belanja, pengeluaran terbesar dipergunakan untuk belanja aparatur daerah mencapai Rp38.543 juta (65,47 persen dari total realisasi belanja), terdiri dari belanja administrasi umum sebesar Rp34.700 juta (90,02 persen dari belanja aparatur), belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp3.303 juta (8,57 persen dari belanja

aparatur), dan belanja modal sebesar Rp539 juta (0,01 persen dari belanja aparatur).

*Surplus
sebesar
Rp150.497
juta.*

Jumlah belanja pelayanan publik sebesar Rp4.190 juta (7,12 persen) dari total belanja, dengan rincian untuk belanja administrasi umum sebesar Rp764 juta (18,22 persen), belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp1.225 juta (29,23 persen), dan belanja modal sebesar Rp2.200 juta (52,50 persen) dari belanja pelayanan publik.

Sedangkan untuk belanja bagi hasil dan bantuan keuangan mencapai Rp15.974 juta (27,13 persen) dan belanja tidak tersangka sebesar Rp162 juta (0,002 persen). Sehingga jumlah belanja sampai dengan triwulan II 2005 mencapai Rp58.871 juta, dengan surplus sebesar Rp150.497 juta dari defisit yang dianggarkan sebesar Rp61.164 juta.

5

PROSPEK EKONOMI REGIONAL

5.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diperkirakan meningkat

Pada triwulan I/2006 diperkirakan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung akan mengalami pertumbuhan positif yang sedikit lebih besar dibanding triwulan IV 2005.

Dari sisi permintaan pertumbuhan konsumsi terutama konsumsi rumah tangga akan meningkat terkait dengan perayaan hari raya Idul Adha dan Imlek.

Perayaan hari raya keagamaan mempengaruhi sektor tersier

Dari sisi penawaran, sektor tersier diperkirakan akan mengalami peningkatan pertumbuhan terutama pada sektor perdagangan, hotel dan restoran diperkirakan akan mengalami peningkatan terkait dengan meningkatnya permintaan masyarakat akan barang dan jasa dipengaruhi oleh perayaan hari raya Idul Adha dan Imlek. Faktor musiman akan berpengaruh terhadap sektor pertanian yang diperkirakan akan mengalami penurunan pertumbuhan terkait kondisi cuaca yaitu musim gugur daun yang masih terjadi pada triwulan I/2006 yang mengakibatkan produksi karet masih sedikit serta meningkatnya harga karet yang menyebabkan penurunan permintaan terhadap komoditi tersebut. Demikian juga dengan lada yang akan mengalami penurunan produksi terkait dengan penurunan produksi. Sub sektor perikanan akan mengalami perlambatan disebabkan kondisi cuaca dan kenaikan harga dan kelangkaan BBM terutama solar. Perlambatan pertumbuhan di sub sektor

perikanan tersebut akan berpengaruh terhadap industri pengolahan terutama industri makanan seperti pembuatan getas yang membutuhkan bahan baku ikan. Pertumbuhan pada sektor pertambangan dan penggalian juga akan mengalami perlambatan terkait dengan dengan kondisi cuaca dan harga timah dunia yang tinggi. Selain itu penurunan aktivitas penambangan timah oleh penambang inkonvensional terkait dengan sulitnya untuk mendapat lahan baru serta penertiban dan pengawasan oleh pemerintah disamping faktor kenaikan harga BBM.

Jumlah ekspor pada triwulan mendatang diperkirakan mengalami sedikit penurunan, terutama untuk ekspor lada terkait dengan berakhirnya panen raya pada triwulan mendatang. Musim gugur daun yang masih terjadi pada triwulan mendatang akan berdampak pada penurunan produksi karet, sehingga meskipun harga karet meningkat, nilai ekspor karet cenderung tetap atau bahkan mengalami penurunan dibanding triwulan laporan. Ekspor hasil perikanan diperkirakan akan mengalami penurunan terkait dengan faktor musiman dan kenaikan harga BBM.

Faktor-faktor yang membatasi produksi

Faktor-faktor yang membatasi kinerja perusahaan untuk meningkatkan produksi, antara lain kenaikan harga BBM, terutama kendala kelangkaan solar yang masih terjadi dan tingginya harga solar tersebut yang selain berdampak pada tingginya biaya produksi, juga menghambat kelancaran produksi. Terkait dengan hal tersebut adalah masih terbatasnya ketersediaan listrik di Babel yang belum mencukupi kebutuhan yang ada, sementara solar yang menjadi alternatif sumber energi sulit untuk didapatkan. Kendala yang lain adalah kurangnya pasokan bahan baku seperti pada industri pengolahan makanan yang

terkendala karena kurangnya pasokan ikan disebabkan oleh sedikitnya nelayan yang turun melaut sebagai dampak dari naiknya harga BBM dan sulitnya mendapatkan BBM terutama solar.

5.2. Inflasi

Tingkat inflasi pada triwulan I/2006 diperkirakan akan mengalami penurunan terkait dengan meredanya dampak kenaikan harga BBM yang terjadi pada awal triwulan IV 2005. Penurunan inflasi tersebut terutama akan terjadi pada kelompok transportasi dan komunikasi serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar.

Inflasi triwulan mendatang diperkirakan menurun

Tekanan inflasi yang cukup tinggi akan bersumber dari kelompok bahan makanan dan makanan jadi terkait dengan perayaan hari raya Idul Adha dan Imlek. Sumber inflasi dari kelompok bahan makanan terutama disumbang oleh sub kelompok daging dan hasil-hasilnya, padi-padian, ikan segar, ikan diawetkan, bumbu-bumbuan, dan telur. Sedangkan dari kelompok makanan jadi, rokok dan minuman tidak beralkohol, inflasi terutama disumbang oleh sub kelompok makanan jadi dan minuman tidak beralkohol disebabkan oleh peningkatan permintaan masyarakat terhadap komoditi tersebut terkait dengan perayaan hari raya Idul Adha dan Imlek. Dari kelompok perumahan, sumbangan inflasi terbesar oleh sub kelompok biaya tempat tinggal.

5.3. Perbankan

Kinerja perbankan diperkirakan meningkat

Kinerja perbankan pada triwulan I/2006 diperkirakan akan meningkat, baik dari sisi penghimpunan dana maupun penyaluran kredit

terutama pada kredit modal kerja dan konsumsi. Berdasarkan survei kredit perbankan yang dilaksanakan terhadap perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, penyaluran kredit perbankan akan meningkat terutama pada kredit modal kerja sebesar 66,67 persen, kredit investasi sebesar 8,33 persen dan kredit konsumsi sebesar 25,00 persen.

Penyaluran kredit terutama pada sektor perdagangan, hotel dan restoran

Sedangkan menurut sektor ekonomi, kredit baru diperkirakan disalurkan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 41,67 persen, pertambangan dan penggalan sebesar 16,67 persen, lain-lain sebesar 16,67 persen, dan konstruksi sebesar 16,67 persen. Meningkatnya pemberian kredit baru tersebut terutama disebabkan oleh membaiknya prospek usaha nasabah, rendahnya resiko usaha serta membaiknya kondisi ekonomi.

Sumber utama dana dari tabungan

Sedangkan dari sisi penghimpunan dana pihak ke tiga, pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan yang bersumber dari tabungan (66,67 persen), diikuti oleh deposito (25,00 persen) dan giro (8,33 persen). Alasan peningkatan dana pihak ketiga tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya tingkat suku bunga, peningkatan fasilitas jasa perbankan. Sementara itu, penempatan dana oleh bank masih didominasi oleh penyaluran kredit dan antar kantor aktiva.

BOX

**LADA KOMODITAS UNGGULAN
YANG NYARIS TINGGAL CERITA**

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya di Pulau Bangka, memiliki satu komoditi unggulan yang sudah dikenal sejak dahulu yakni lada putih. Lada putih asal Bangka yang dipasaran dunia lebih dikenal dengan nama *Muntok White Pepper* ini telah diakui citra rasanya oleh para ahli masak di dunia sebagai yang terbaik. Kemasyuran *Muntok* lada putih muntok dibayangkan oleh lada lainnya yang diproduksi di Vietnam, China, Brazil, dan beberapa negara lainnya. Pada masa keemasannya, lada putih ini menguasai hampir 80 persen pasar dunia. Komoditas yang tumbuh di propinsi baru itu, saat ini diekspor salah satu tujuan akhir di Baltimore, Amerika Serikat, sebelum akhirnya disantap oleh para konsumen sebagai bahan penyedap maupun penguat rasa makanan.

Namun sayangnya, kemasyuran lada putih muntok kini nyaris tinggal cerita. Dalam lima tahun terakhir ini volume ekspor lada ini terus mengalami penurunan. Kinerja ekspor lada memburuk dari sekitar 40.000 ton, dengan nilai ekspor 50 juta dollar AS, pada tahun 2001 anjlok menjadi hanya sekitar 8.000 ton, dengan nilai ekspor 20 juta dollar AS, pada tahun 2005. Produktivitas lahannya pun turun dari 1,2 ton per hektar menjadi 0,99 ton per hektar.

Berbagai informasi yang dihimpun dari berbagai pustaka, media massa, internet, maupun informasi yang langsung dari para petani lada putih, menyebutkan salah satu penyebab utama kemerosotan nilai dan volume ekspor lada putih adalah ulah

pedagang yang mengoplos lada Bangka dengan lada China dan Kalimantan yang memiliki kualitas rendah di saat harga *Muntok White Pepper* mencapai Rp.40.000 per kg. Tindakan inilah yang mencoreng citra lada putih. Buntutnya, harga jual lada pun menurun drastis hingga Rp.17.000 per kg. Saat ini harga berkisar Rp.20.000 per kg. Padahal titik impas petani berada pada kisaran Rp.25.000 – Rp.30.000 per kg.

Derita tersebut juga diperparah oleh metode pemeliharaan tanaman dan lahan yang tidak memadai. Ancaman serangan dari hama dan jamur, merupakan momok yang mengerikan bagi petani lada dan belum diketemukan jalan keluarnya. Salah satu penyakit pembunuh nomor satu pohon lada adalah jamur kuning yang menyebabkan busuknya pohon lada. Para petani yang sempat berkeluh kesah kepada petugas survei Bank Indonesia Palembang mengatakan bahwa "penyakit kuning" belum dapat diberantas karena belum ditemukan obatnya. Menurut para petani, petugas pertanian dari instansi terkait selama ini hanya dapat menawarkan berbagai merk insektisida dengan tak lupa mempromosikan keampuannya. Namun nyatanya, hasil yang diharapkan tak kunjung tiba. Akibatnya petani hanya bisa menebang pohon yang terjangkit "penyakit kuning" untuk melokalisir penyakit supaya tidak menyebar ke pohon lain. Petani mengatakan bahwa belum ada langkah sistematis dan terarah dari kantor dinas terkait untuk menyelesaikan "penyakit kuning".

Hal yang tidak kalah penting yang membuat lada semakin terpuruk, adalah semakin menciutnya luas lahan untuk penanaman lada akibat maraknya penambangan timah atau Tambang Timah Inkonvensional (TI) yang dilakukan oleh penduduk setempat dengan cara menggali tanah sampai dengan

kedalaman tertentu. Belum terdapat angka resmi yang menyatakan berapa lahan perkebunan lada yang telah "dikonversi" untuk TI. Yang jelas, jika kita terbang di atas Pulau Bangka maka akan jelas terlihat hamparan luas kolam-kolam hasil TI. Dapat dibayangkan bagaimana dampaknya terhadap kinerja lada maupun lingkungan di Pulau Bangka dalam kurun 5 sampai 10 tahun mendatang.

Secara *defacto* kegiatan TI di Pulau Bangka saat ini sebenarnya telah menjadi "*sektor utama*" perekonomian. Setidaknya para pelaku bisnis mengatakan bahwa terdapat kaitan erat antara kegiatan TI dengan omset usaha ataupun penghasilan mereka. Sebagai contoh, salah seorang responden survei bisnis Bank Indonesia mengatakan bahwa omset penjualan swalayannya berjalan beriring dengan aktivitas TI. Ketika akhir tahun dijumpai, sang responden mengatakan bahwa omset penjualannya turun karena aktivitas TI mengendur karena datangnya musim hujan. Tidak itu saja, seorang pejabat kantor dinas mengatakan bahwa semenjak adanya TI-lah, anak-anak di Pulau Bangka bisa merasakan sarapan pagi dengan menu yang layak dari sisi standar kesehatan.

Lain halnya, dengan pendapat dari kalangan Pemerintah Kepulauan Bangka-Belitung, mereka mengatakan walaupun secara *defacto* TI saat ini sebagai "*sektor utama*" namun untuk ke depan Pemda setempat secara eksplisit menyatakan bahwa mereka akan mengembangkan sektor kelautan dan perikanan dan pariwisata sebagai sektor utama bagi perekonomian. Namun terdapat kendala yang cukup berat bagi pemerintah daerah untuk menggeliatkan perekonomian Bangka Belitung. Kendala tersebut Setidaknya datang dari terbatasnya anggaran pembangunan. Menurut

mereka, saat ini metode perhitungan dana perimbangan dari pemerintah pusat tidak menguntungkan bagi Propinsi Kepulauan seperti Bangka-Belitung. Formula perhitungan saat itu menetapkan bahwa besar-kecilnya dana perimbangan antara lain ditentukan luas daratan. Di sinilah, menurut mereka, hal yang dianggapkan tidak adil sebab pada kenyataannya wilayah perairan laut perlu dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian.

Kembali ke Lada dan TI, turunnya kinerja lada maupun maraknya TI beserta dampaknya terhadap lingkungan telah menjadi isu sentral di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jika masalah berlarut-larut tanpa penyelesaian maka yang akan menanggung kerugiannya adalah perekonomian Bangka-Belitung secara keseluruhan. Selama ini terkesan perizinan kegiatan TI belum dilakukan tanpa mempertimbangan berbagai aspek khususnya lingkungan maupun kelangsungan ketersediaan lahan perkebunan untuk lada. Sehubungan hal tersebut perlu aturan jelas mengenai pembagian lahan agar kegiatan TI "memakan" lahan perkebunan untuk lada. Selain itu yang tidak kalah penting, adalah aspek dampak lingkungan, karena setelah dilakukan penambangan timah, lahan tersebut tidak dapat lagi digunakan sebagai lahan pertanian. Setelah kegiatan TI usai yang tertinggal hanya endapan lumpur tebal saja. Butuh waktu yang cukup lama untuk mengembalikan kondisi lahan yang rusak akibat penambangan seperti keadaab semula. Hal ini disebabkan lapisan humus yang ada di tanah menjadi hilang dan rusak akibat penambangan tersebut. Umumnya setelah dilakukan penambangan, lahan yang digunakan tidak dipulihkan lagi pada kondisi semula, melainkan ditinggalkan begitu saja oleh penambang-

penambang tersebut, untuk selanjutnya mereka membuka lahan baru yang diperkirakan masih memiliki kandungan timah yang cukup tinggi.

Selain kerugian akibat hilangnya kualitas tanah, TI juga berdampak pada kualitas air baku untuk Perusahaan Daerah Air Minum. Kualitas air baku menjadi buruk karena residu dari TI tersebut umumnya dialirkan menuju sungai yang ada. Hasilnya, air sungai menjadi keruh, coklat, dan mengandung endapan lumpur yang sangat pekat. Dampaknya bagi PDAM adalah terhadap kualitas air yang dijual ke masyarakat. Di beberapa tempat, kualitas air PDAM yang mengalir ke rumah warga menjadi keruh dan meragukan untuk dapat layak dikonsumsi.

Kontroversi lada dan TI hendaknya tidak berlarut atau dengan kata lain perlu adalah langkah-langkah terarah dari pemerintah daerah untuk menyelamatkan dua komoditas primadona Bangka-Belitung ini. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, diperlukan regulasi beserta penegakkan hukumnya yang mengatur pembagian lahan yang adil untuk lada dan TI, serta pengaturan aspek analisis dampak lingkungan. Upaya peningkatan produktivitas lada baik melalui penyediaan sarana produksi pertanian (pupuk, lada, alat pertanian lainnya) dan kounseling yang baik dari dinas terkait juga hal yang sangat didambakan oleh para petani lada. Tidak dapat dipungkiri, dalam kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan seperti sekarang serta belum bangkitnya lada maupun belum munculnya sektor primadona baru di Bangka-Belitung, TI tampil sebagai katup pengaman bagi perekonomian daerah. Namun demikian, harus diakui bahwa Bangka-Belitung tidak dapat terus-menerus mengandalkan timah, apalagi yang berasal dari TI. Upaya-upaya untuk

mengembalikan lada sebagai primadona Bangka adalah suatu keharusan, jika tidak kita hanya akan mengenangnya bak sebuah cerita lalu.